

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1 Pengantar

Pada bab kedua ini peneliti akan memaparkan beberapa gambaran mengenai objek penelitian yang meliputi biografi as-Sa'di, sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, metode penafsiran serta keterkaitan tema. Kemudian, sebagai bahan gambaran umum tentang tema penelitian ini maka pada sub bab selanjutnya akan dipaparkan gambaran umum kajian tadabur al-Qur'an yang meliputi pengertian dan pendapat beberapa ulama.

2.2 As-Sa'di dan Kitab Tafsirnya

2.2.1 Biografi As-Sa'di

Nama beliau adalah Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di, dilahirkan pada bulan Muharram tahun 1307 H di kota 'Unaizah yang merupakan wilayah kekuasaan Qashim. Ibunya telah meninggal saat beliau masih berumur 4 tahun. Ayahnya juga meninggal pada tahun 1314 H, ketika beliau menginjak umur 7 tahun. Beliau menjadi yatim piatu sejak usia masih kecil dan tumbuh dalam kehidupan yang shalih dan mulia, sehingga menjadi sosok penuntut ilmu yang sungguh-sungguh dan bersemangat, memiliki tekad yang kuat dan cita-cita yang tinggi. Beliau pun akhirnya mampu menghafal al-Qur'an saat usia masih kecil dan belum baligh.³¹

As-Sa'di selalu menyibukkan waktu dengan menuntut ilmu baik secara hafalan, pemahaman, penelaahan, pengulangan dan mempelajari kembali hingga beliau memiliki kemampuan yang tidak diperoleh orang lain seusianya dalam waktu itu. Beliau mempelajari ilmu dari beberapa syaikh, diantara mereka adalah: Muhammad al-Abd al-Karim asy-Syibl, Ibrahim bin Hamd al-Jasir, Abdullah bin 'Ayidh, Muhammad Amin asy-Syinqithi, dan Shalih bin Utsman al-Qadhi.³²

³¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, jld 1, hlm 22

³² *Ibid.*

Para guru beliau sangat terkagum dengan kecerdasan dan keistiqamahan beliau. Di antara perjalanan beliau dalam menuntut ilmu semasa hidupnya adalah sebagai berikut:³³

1. Belajar al-Qur'an dan menghafalnya kepada Syaikh Sulaiman bin Damigh di sekolahnya Ummu Khimar.
2. Belajar ilmu hadits dan mushtholah, ushul fiqh, fiqh, dan tafsir, masing-masing kepada: Syaikh Ibrahim bin Hamd bin Jasir (hakim di 'Unaizah), Syaikh Muhammad Abdul Karim asy-Syabl, Syaikh Shu'b at-Tuwaijiri, Syaikh Sholih bin 'Utsman al-Qodhi.
3. Belajar ushuluddin kepada: Syaikh 'Aly Muhammad as-Sinani, Syaikh Sholih 'Utsman al-Qhodhi, Syaikh, Ibrahim bin sholih bin Isa.
4. Belajar Bahasa Arab kepada: Syaikh Sholih al-'Ustman, Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Mani' dan Syaikh Abdullah bin 'Aidh.
5. Beberapa syaikh telah memberikan kepadanya ijazah dalam bidang hadits di antaranya adalah Syaikh Sholih bin Isa dan Syaikh Ali bin Nashir Abu Wadi.³⁴

Lalu ketika teman-temannya melihat dan kagum akan keunggulan beliau dalam belajar dan kematangan ilmunya, akhirnya banyak dari mereka yang juga belajar dan menuntut ilmu dari beliau, sehingga saat itu beliau pun menjadi seorang murid sekaligus guru. Di antara murid-murid beliau adalah: Syaikh Sulaiman bin Ibrahim al-Bassam, Muhammad bin Abdul Aziz al-Muthawi', Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Ali Bin Muhammad bin Zamil, Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil, Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih al-Bassam, dan syaikh Muhammad bin Sulaiman bin Abdul Aziz al-Bassam, beliau juga pernah mengajar di Makkah al-Haram.³⁵

³³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2007, *al-Qowaid al-Fiqhiyah al-Mandhûmah wa Syarhuhâ*, tahqiq: Muhammad Nashir al-'Ajmi (Saudi: Iadroh masâjid muhafadhoh al-Jahro') hlm 14-15

³⁴ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, hlm. 22

³⁵ *Ibid.*

Beliau merupakan sosok yang berakhlak baik, pemurah hati, terbuka, wajahnya berseri-seri terhadap anak-anak maupun orang dewasa, yang dikenal maupun tidak, rendah hati, sangat suka berkumpul dengan masyarakat umum maupun para tokoh, yang mana perkumpulan itu akan menjadi sebuah perkumpulan ilmu. Jika berkumpul bersama para penuntut ilmu, beliau pasti membahas kajian ilmu bersama mereka dan saat bersama masyarakat umum beliau memberikan nasihat dan wejangan kepada mereka tentang segala hal yang berguna bagi mereka baik dalam agama maupun dunia. Dan oleh karena keistimewaan ini banyak sekali orang-orang yang menghadiri majelis-majelis ilmunya serta mengambil manfaat yang besar dari beliau.

Syaikh as-Sa'di dikenal dalam dunia Islam sebagai ulama yang memiliki aqidah yang bersih, seorang mujtahid yang mampu memilih dalil-dalil yang kuat dari kitabullah dan sunnah Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam*, seorang mufti, imam masjid dan penceramah, penulis dokumen-dokumen penting, serta pemrakarsa wasiat dan wakaf.

Syaikh as-Sa'di juga memiliki keahlian dalam menyalurkan ilmunya melalui karya tulis, beliau pun telah menulis banyak kitab yang membahas berbagai macam ilmu syar'i seperti aqidah, fiqh, hadits, tafsir dan lain-lain. Di antara tulisan hasil karya beliau adalah:³⁶

1. *Taisîr al-Karîm Ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân*. Sebuah kitab tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz yang beliau tulis dalam jumlah 8 jilid.
2. *Taisîr al-Lathîf al-Manân fî khulâshati tafsîr al-Qur'an*. Kitab ringkasan tafsir yg telah beliau tulis sebelumnya.
3. *Al-Qawâid al-Hisân al-Muta'alliqah bi at-Tafsîr al-Qur'an*. Kitab ini berisi tentang kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an.
4. *Bahjatu al-Qulûbi al-Abrâr wa Qurrotu 'Uyuni al-Akhyâr fî Syarhi Jawâmi'i al-Akhhbâr*. Sebuah buku yang mencakup 77

³⁶ Abdur Razaq bin Abdul Muhsin al-'Ibad, 1993, *asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di wa Wujûduhu fî Taudhîhi al-Aqîdah* (Riyadh: Maktabah Ar Rusydi) hlm 49

hadits Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa salam* beserta penjelasannya.

5. *At-Taudhîhu wa al-Bayânu li Syajarati al-Îmân*. Berisi tentang iman, keutamaan, buah keimanan dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
6. *Suâlu wa Jawâbu fî Ahammi al-Muhimmât*, merupakan buku kecil mengenai aqidah yang beliau tulis dalam bentuk soal-jawab yang mencakup 22 soal tentang perkara aqidah dari berbagai sisi.
7. *Risâlatu fî al-Qawâ-idi al-Fiqhiyyah*, merupakan sebuah risalah berisi *manzhûmah* (matan) yang terdiri dari 47 bait tentang pokok-pokok kaidah agama beserta penjelasannya.
8. *Manzhûmah fî Ahkâmi al-Fiqh*, merupakan matan beliau yang berjumlah lebih dari 400 bait tentang madzhab imam Ahmad bin Hanbal.
9. *Al-Khitab al-Minbariyyah 'alâ al-Munâsibât*, buku kecil yang berisi 30 ceramah beliau tentang beberapa tuntutan syar'i mengenai kewajiban-kewajiban, sunah-sunah dan adab.
10. *Ad-Durrah al-Mukhtashirah fî Mahâsini Dîni al-Islâm*, merupakan risalah kecil yang di dalamnya beliau menyebutkan beberapa kebaikan dan keistimewaan Islam.

Masih banyak kitab-kitab beliau yang lain baik yang sudah diterbitkan maupun belum diterbitkan, di antaranya adalah³⁷: *al-Adillatu al-Qawâthi' wa al-Barâhînu fî Ibthâli Ushûli al-Mulhidîn*, *Intishâru al-Haq*, *Taudhîhu al-Kâfiyah asy Syâfiyah*, *at-Ta'âlîqu wa Kasyfu an Niqâbi 'alâ Nadhmi Qawâdi al-I'râbi*, *Fawâid al-Mustanbithah min Qishshati Yûsuf*, *al-Fatâwâ as-Sa'diyah*, *al-Irsyâd ilâ Ma'rifati al-Ahkâm*, *Hukmu Syarbu ad-Dukhan*, *Manhaj as-Sâlikîn wa Taudhîhi Fiqhi fî ad-Dîn*, *al-Wasâilu al-Mufîdah li al-Hayâti as-Sa'idah*, *al-Qaulu as-Sadîdu fî Maqâsidi at Tauhîd*, *ad-Dalâ-ili al-*

³⁷ *Ibid*

Qur'aniyyah, al-Mawâhibu ar-Rabbâniyyah min al-Âyâtî al-Qur'âniyyah, Majmû'u al-Fawâidu wa Iqtinâshu al-Awâbid.

Beliau menderita sakit tekanan darah tinggi 4 tahun sebelum kematiannya. Pada tahun 1373 H beliau pergi ke Lebanon untuk berobat. Pemerintahan Saudi sangat memberikan perhatian terhadapnya, dengan mengirim pesawat khusus yang membawanya ke Lebanon untuk berobat, di dalamnya ada 2 dokter yang menyertainya. Beliau tinggal disana selama 40 hari untuk menjalani terapi sehingga Allah mengaruniakan kesembuhan baginya. Kemudian beliau pulang ke Unaizah untuk melanjutkan kegiatan mengajar seperti biasanya walaupun para dokter melarangnya.

Pada tanggal 22 bulan Jumadil Akhir tahun 1376 H beliau shalat berjamaah, setelah salam tiba-tiba beliau merasakan kaku pada tubuhnya dan kesulitan untuk bergerak sehingga tidak bisa berjalan. Beliau memanggil murid-muridnya untuk mengantarkan pulang ke rumah, kemudian beliau pingsan. Mereka memanggil seorang dokter untuk memeriksanya, dokter itu mendiagnosa adanya pendarahan di bagian otak yang sangat berbahaya apabila tidak segera ditangani. Mereka pun mengirimkan telegram untuk anaknya dan kerajaan. Lalu seorang dokter spesialis otak diutus untuk memberikan pertolongan. Saat itu pesawat dari Riyadh siap diberangkatkan akan tetapi cuaca pada saat itu sangat tidak mendukung sehingga tidak memungkinkan pesawat untuk mendarat, maka pesawat itu kembali lagi ke bandara semula. Kemudian pesawat itu terbang kembali dan mencoba untuk mendarat keesokan harinya. Akan tetapi mereka menerima kabar bahwa beliau telah wafat ketika pesawat tersebut masih di udara. Saat itu bertepatan pada pagi hari Kamis tanggal 23 Jumadil Akhir 1376 H dengan usia 69 tahun beliau wafat.³⁸

³⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *al-Qowaid al-Fiqhiyah...*, hlm 22

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab Tafsir As-Sa'di

Allah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab lalu diterjemahkan dan ditafsirkan oleh para ahlinya agar manusia mau memahami dan mampu memahami al-Qur'an. Allah juga memerintahkan untuk merenungkan, memikirkan isi al-Qur'an dan menyimpulkan segala ilmu. Hal tersebut sangatlah penting karena penelaahannya merupakan kunci dari segala kebaikan dan pembuka pintu rahasia dan pengetahuan, sehingga al-Qur'an dapat menjadi petunjuk, penyembuh, rahmat, cahaya, peringatan, keberkahan, hidayah dan berita gembira bagi kaum muslimin.

Banyak sekali para ulama yang menafsirkan kitabullah, ada *mufasssir* yang panjang lebar hingga keluar pada sebagian besar pembahasan dari yang dimaksudkan, ada juga yang menafsirkan dengan sangat sederhana sekali yang hanya mencukupkan dengan menyelesaikan makna bahasanya saja terlepas dari makna yang dikehendaki.³⁹

Syaikh As-Sa'di mulai menulis karya kitab tafsir ini pada tahun 1342 H dan telah menyelesaikannya di tahun 1344 H, saat itu beliau berusia 35 tahun dan menyempurnakan penulisannya pada saat usia beliau 37 tahun.⁴⁰ Dalam penulisan kitab tafsir ini beliau menguraikannya dengan sederhana dan tidak berpanjang lebar, tidak terfokus pada permasalahan lafazh dan tata bahasa, karena tujuan dari penyusunan kitab tafsirnya tidak lain hanyalah untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan dalam al-Qur'an, penyebaran ilmu dan dakwah kepada kebenaran.

Sebab beliau menamai kitab tafsir ini dengan judul *Taisir al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalâm al-Mannân* adalah mengambil dari kalam Allah di surat al-Qamar ayat 17 (وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ)

al-Furqan ayat 33 (وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرٍ)⁴¹

³⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, hlm 48

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 13

⁴¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2000, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, tahqiq: Abdurrahman bin Mu'alla al-Luwaihiq (Kairo: Markaz Fajr) hlm 14

Pada saat beliau masih hidup, kitab tafsir ini hanya dicetak hanya jilid ke lima saja. Berkali-kali beliau ditanya beberapa sahabatnya dan mereka mendesak untuk menyebarkan tafsir ini secara keseluruhan. Akan tetapi beliau meminta maaf telah menolak apa yang mereka minta, karena pada masa itu kecenderungan masyarakat sangat kecil terhadap terhadap tulisan-tulisan yang panjang. Maka pada saat itu hanya diterbitkan 1 jilid saja dari 8 jilid tafsir beliau, dan akhirnya terpilih jilid 5 yang membahas surat al-Kahfi hingga akhir surat an-Naml. Kemudian kitab ini baru dicetak secara keseluruhan setelah meninggalnya syaikh as-Sa'di.⁴²

2.2.3 Pokok-Pokok Pembahasan Kitab Tafsir As-Sa'di

As-Sa'di menafsirkan al-Qur'an di dalam kitab tafsir *Taisir al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan* secara runtut dari juz 1 sampai juz 30 dengan bahasa arab yang ringkas dan mudah dipahami. Beliau menafsirkan dengan sederhana namun padat makna, juga tidak menampilkan perbedaan pendapat dari sisi penafsiran.

Kitab yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berjumlah satu jilid. Sebelum diterbitkan dalam satu jilid kitab ini memiliki dua manuskrip (naskah asli), adapun yang digunakan sebagai acuan dasar dalam penerbitannya adalah manuskrip pertama yang terdiri dari 8 jilid dengan rincian pembahasan sebagai berikut:⁴³

1. Jilid pertama: dimulai dengan pendahuluan dan di akhiri pada akhir tafsir ayat 129 dari surat Ali Imran.
2. Jilid kedua: dimulai dengan tafsir ayat 130 surat Ali Imran dan berakhir pada akhir tafsir surat al-An'am.
3. Jilid ketiga: dimulai dengan tafsir surat al-A'raf dan berakhir pada akhir surat Hud.
4. Jilid keempat: dimulai dengan tafsir surat Yusuf dan berakhir dengan akhir dari tafsir surat al-Isra'.

⁴² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, hlm 51

⁴³ *Ibid.*, hlm 41-43

5. Jilid kelima: dimulai dengan tafsir surat al-Kahfi sampai dengan akhir surat an-Naml.
6. Jilid keenam: dimulai dengan tafsir surat al-Qashash dan berakhir sampai akhir surat ash-Shaffat.
7. Jilid ketujuh: dimulai dari tafsir surat Shad dan berakhir sampai akhir tafsir surat al-Fath.
8. Jilid kedelapan: dimulai dari tafsir surat al-Hujurat hingga akhir tafsir surat an-Nas.

2.2.4 Metode Penafsiran Kitab Tafsir As-Sa'di

Jenis metode penafsiran di dalam kitab tafsir as-Sa'di ini merupakan tafsir ijmalī, yang berdasarkan kaidah ilmu tafsir dan ilmu al-Qur'an, karena beliau menafsirkan tiap ayat secara global, menjelaskan secara sederhana namun cukup untuk memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam ayat. Meskipun menjelaskan secara global, di beberapa ayat beliau juga memberikan kesimpulan yang sangat rinci yang ditunjukkan oleh ayat-ayat berupa faidah, hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.

Pada awal buku ini Syaikh as-Sa'di menulis semacam peringatan penting mengenai metodologi beliau dalam menafsirkan kitab tafsir ini: “Perhatian: ketahuilah bahwa metode saya di dalam tafsir ini adalah menyebutkan makna-makna yang dapat saya pahami pada setiap ayat dan saya tidak cukup hanya menyebutkan hal-hal yang terkait dengan letak-letak sebelumnya tanpa menyebutkan juga hal-hal yang terkait dengan letak-letaknya setelah itu sebab Allah menyebut kitab ini sebagai *matsaani*, yakni mengulang-ulang di dalamnya berita-berita, hukum-hukum dan semua tema-tema yang bermanfa'at lainnya karena beberapa hikmah yang agung. Dia memerintahkan agar mentadaburi seluruhnya karena hal itu akan menambah ilmu dan pengetahuan, kesalihan secara lahir dan batin serta perbaikan seluruh hal.”⁴⁴

⁴⁴ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ...*, hlm 27

Metode penafsiran kitab ini sangat sederhana, yaitu dengan menyebutkan ayat atau penggalan ayat lalu beliau memberikan perkataan-perkataan yang *rajih* (kuat) menurut beliau secara global, tanpa menyebutkan perbedaan-perbedaan pendapat dan perkataan-perkataan yang melebar. Beliau membahas langsung menuju makna inti ayat dengan bahasa yang lugas sehingga pembaca dapat langsung menyimpulkan apa yang dimaksud oleh ayat tersebut

Di samping itu dalam menafsirkan ayat beliau juga menggunakan cara *tafsir bi al-ma'tsur*, karena di beberapa ayat beliau juga menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain, seperti pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 15 berikut.

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“Allah akan memperolok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan”⁴⁵

Beliau menjelaskan dalam tafsirnya: ini merupakan balasan bagi mereka atas tindakan mereka mengolok-olok hamba-hambanya. Dan diantara olok-olokan Allah kepada mereka adalah bahwa Allah menghiasi kondisi mereka dalam kesengsaraan dan keadaan yang buruk hingga mereka mengira bahwa mereka bersama kaum mukminin ketika Allah tidak memerintahkan kaum mukminin menghancurkan mereka, dan juga diantara olok-olokan Allah kepada mereka pada hari kiamat nanti adalah bahwa Allah akan memberikan mereka cahaya yang jelas bersama kaum mukminin, maka apabila kaum mukminin berjalan dengan cahaya mereka, padamlah cahaya kaum munafiq dan mereka tetap berada dalam kegelapan setelah terang benderang dalam kondisi kebingungan, dan betapa besar penyesalan itu setelah ada ketamakan, dalam surat al-Hadid ayat 14 Allah berfirman (يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ) “orang-orang munafiq itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata,

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya.*, hlm 3

‘Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?’ Mereka menjawab “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu kehancuran kami dan kamu ragu-ragu...”⁴⁶

As-Sa’di juga menafsirkan ayat dengan sunnah, seperti dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 8-10.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ. يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ. فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Dan di antara mereka ada yang mengatakan, ‘kami beriman kepada Allah dan hari kemudian’ padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”⁴⁷

Beliau mengatakan dalam kitab tafsirnya: ketahuilah bahwa *nifaaq* itu adalah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan, termasuk dalam pengertian ini adalah *nifaaq i’tiqadiy* dan *nifaaq amaliy*. Adapun *nifaaq amaliy* adalah seperti yang disebutkan oleh Nabi dalam sabdanya “tanda-tanda munafiq itu ada tiga, apabila berbicara ia berdusta, bila berjanji ia mengingkari, dan bila diberikan amanah ia berkhianat.” Dan dalam riwayat lain “dan bila berperkara dia berlaku curang”⁴⁸

2.2.5 Keterkaitan Tema

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa di antara keistimewaan dalam kitab tafsir ini adalah keterincian pengambilan kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat berupa faidah, hukum-hukum

⁴⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ...*, hlm 43

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya.*, hlm 3

⁴⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sadi, *Taisir al-Karim ...*, hlm 42

dan hikmah-hikmahnya, yang mana hal ini menunjukkan hasil perenungan dan penelaahan syaikh as-Sa'di terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Beliau sangat menekankan akan pentingnya tadabur al-Qur'an, beliau juga menganjurkan kepada kaum muslimin untuk berusaha keras dalam mempelajari dan mendalami al-Qur'an. Hal ini terlihat dari penjelasan beliau dalam menafsirkan ayat ke 29 dari surat Shad:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Kitab (al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran"⁴⁹

Beliau mengatakan dalam kitab tafsirnya mengenai kalimat (لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ):

Maksudnya, inilah hikmah diturunkannya al-Qur'an ini, yaitu agar manusia merenungkan ayat-ayatnya lalu mereka mendapatkan ilmunya dan agar mereka menghayati rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahnya. Sebab sesungguhnya dengan menghayatinya, merenungkan makna-maknanya dan kembali memikirkannya secara berulang-ulang akan diketahui berkah dan kebaikan di dalamnya. Ini menunjukkan anjuran (himbauan) untuk menghayati dan merenungkan al-Qur'an, dan ia termasuk amal yang paling utama, dan bahwa bacaan yang disertai dengan penghayatan itu lebih utama daripada bacaan cepat yang maksud seperti ini tidak akan bisa dicapai.⁵⁰

Maka ini menjadikan suatu hal yang menarik untuk mengkaitkan tema pembahasan dalam penelitian ini (yaitu tentang tadabur) dengan objek penelitian ini (kitab tafsir as-Sa'di)

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*., hlm 455

⁵⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di*, jld 6, hlm 168

2.3 Kajian Tadabur al-Qur'an

2.3.1 Pengertian

Tadabur berasal dari kata bahasa arab yang artinya mengurus dan melihat kesudahan dari suatu urusan.

Tadabur berasal dari kata دَبَّرَ الأمر, sedangkan arti kata tadabur secara bahasa di dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasith* adalah ساسه و نظر في عاقبته yang artinya mengurus dan melihat kesudahan dari suatu urusan.⁵¹

Secara istilah tadabur adalah berfikir secara sempurna dan menghantarkan kepada pemahaman yang dalam tentang suatu masalah. Sedangkan makna tadabur al-Qur'an adalah berfikir dan menyelami makna ayat-ayat al-Qur'an untuk dapat memahaminya, mengetahui kandungan makna dan hikmah serta maksud darinya.⁵²

Tadabur al-Qur'an adalah memahami makna lafal-lafal al-Qur'an, dan memikirkan apa yang ayat-ayat al-Qur'an tunjukkan ketika tersusun, dan apa yang terkandung di dalamnya, serta apa yang menjadikan makna-makna al-Qur'an itu sempurna, dari segala isyarat dan peringatan yang tidak tampak dalam lafal al-Qur'an, serta pengambilan manfaat oleh hati dengan tunduk dihadapan nasehat-nasehat al-Qur'an, patuh terhadap perintah-perintahnya, serta pengambilan ibrah darinya.⁵³

Dalam menemukan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang tadabur ini peneliti mencari dan menganalisis kata yang tersusun dari huruf د - ب - ر beserta derivasinya dengan merujuk pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahros li alfâdhi al-Qur'ân al-Karîm* sehingga peneliti mendapatkan beberapa kata serta letak ayat dan suratnya di dalam al-Qur'an dari huruf

⁵¹ Majma' al-Lughoh al-'Arobiyyah, 1972, *al-Mu'jam al-Wasith* (Turki: al-Maktabah al-Islamiyah) hlm 269

⁵² Khalid Abdul Karim al-Lahim, *10 Resep Menyelami...*, (Solo: Insan Kamil) hlm 33

⁵³ Salman bin Umar as-Sunaidi, *Tadabur al-Qur'an*, hlm 11

tersebut.⁵⁴ Selanjutnya peneliti merangkum hasil temuan tersebut dalam sebuah tabel berikut.

Tabel 5

No	Kata	Arti ⁵⁵	Surat dan ayat
1	<i>Yudabbiru</i>	Dia mengatur	Yunus: 3, 31 ar-Ra'du: 2 as-Sajadah: 5
2	<i>Yatadabbarûna</i>	Mereka merenungi	an-Nisa: 82 Muhammad: 24
3	<i>Yaddabbarû</i>	Mereka merenungkan	al-Mukminun: 68, Shad: 29
4	<i>Adbara</i>	Membelakangi/berpaling	al-Ma'ârij: 17 al-Muddatstsir: 23, 33 an-Nâzi'at: 22
5	<i>Al-mudabbirât</i>	(malaikat-malaikat) yang mengatur	an-Nazi'at: 5
6	<i>Mudabbiran</i>	Ke belakang	an-Naml: 10 al-Qashash: 31
7	<i>Mudbirîn</i>	Orang-orang yang mundur	at-Taubah: 2 al-Anbiyâ': 57 an-Naml: 80 ar-Rûm: 52 ash-Shaffât: 90 Ghofir: 33
8	<i>Idbâraa</i>	Saat terbenam	ath-Thur: 49
9	<i>Dâbiru</i>	Akhir/seluruh	al-An'am: 45 al-A'rof: 72 al-Anfal: 7 al-Hijr: 66
10	<i>Duburi</i>	Belakang	Yusuf: 25, 27, 28 al-Qamar: 45
11	<i>Duburahu</i>	Punggungnya	al-Anfal: 16
12	<i>Adbara</i>	Ke belakang	Ali Imran: 111 al-Anfal: 15

⁵⁴ Muhammad Fu'ad Abdu al-Baqiy, 1972, *al-Mu'jam al-Mufahros li alfâdhi al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dar al-Hadits) hlm 252-251

⁵⁵ Arif Fakhrudin M.Ag., Siti Irhamah, Lc., 2010, *Al-Qur'an Tafsir Perkata*, (Banten: Kalim)

			al-Ahzab: 15 al-Fath: 22, Qaf: 40 al-Hasyr: 12.
13	<i>Adbârikum</i>	Belakang kalian	al-Ma'idah: 21
14	<i>Adbârihâ</i>	Belakangnya	an-Nisa: 47
15	<i>Adbârihim</i>	Belakang mereka	al-Anfal: 50 al-Hijr: 65 al-Isra': 46 Muhammad: 25, 27

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini terkumpul di dalam al-Qur'an pada 4 tempat, yaitu di surat an-Nisa' ayat 82, al-Mukminun ayat 68, Shad ayat 29 dan surat Muhammad ayat 24.

1. An-Nisa' ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an? Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”⁵⁶

2. Al-Mukminun ayat 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

“Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?”⁵⁷

3. Shad ayat 29

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 91

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 346

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Kitab (al-Qur’an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”⁵⁸

4. Muhammad ayat 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur’an, atukah hati mereka sudah terkunci?”⁵⁹

2.3.2 Pandangan Umum Makna Tadabur

Tadabur merupakan salah satu cara untuk memahami al-Qur’an. Mengenai hal ini para ulama tafsir memiliki beberapa pandangan umum dalam memberikan makna tadabur, di antaranya:

1. Ibnu ‘Athiyyah: tadabur adalah mengamati apa yang ada di balik sesuatu serta pentakwilan-pentakwilannya.⁶⁰
2. Al-Baghowi: mengamati akhir sesuatu, dan akhir dari sesuatu.⁶¹
3. Az-Zamakhshari: mentadaburi sesuatu adalah meneliti dan mengamati akhir dari sesuatu dan segala pentakwilan-pentakwilan di kesudahan-kesudahannya, kemudian hal tersebut digunakan untuk istilah-istilah pengamatan, maka makna tadabur al-Qur’an: mengamati makna-maknanya dan meneliti apa yang di dalamnya.⁶²

⁵⁸ *Ibid.*, hlm 455

⁵⁹ *Ibid.*, hal 509

⁶⁰ Ibnu ‘Athiyyah, 2001, *al-Muharraru al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Ilmiyah) hlm 83

⁶¹ Al-Husain Ibn Mas’ud al-Baghowi, 1989, *Ma’âlim at-Tanzîl*, jld 2, (Riyadh: Dar Thayyibah) hlm 254

⁶² Az-Zamakhshari, 2009, *al-Kasysyâf ‘an Haqâiqi at-Tanzîl wa ‘Uyûni al-Aqâwîl fî wujûhi at-Ta’wil*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah) hlm 249

4. Ar-Razi: Tadbir dan tadaabbur adalah suatu ungkapan yang berkaitan dengan pengamatan terhadap akhir suatu hal dan apa yang ada di baliknya.⁶³
5. Asy-Syaukani: dikatakan saya mentadaburi sesuatu adalah saya berfikir apa yang ada di balik sesuatu tersebut dan aku memperhatikannya, kemudian hal tersebut dipakai untuk setiap istilah ta'ammul (pengamatan), dan at tadbir adalah seseorang mengurus urusannya seakan-akan dia memperhatikan apa yang akan terjadi pada akhirnya.⁶⁴
6. Al-Alusi: asal kata tadabur adalah taammul (meneliti) akhir dari suatu perkara dan apa yang ada tersembunyi dibaliknya, istilah ini kemudian dipakai untuk setiap taammul (penelitian) baik hal itu pada hakikat suatu perkara atau sebagian dari perkara tersebut atau hal-hal yang terjadi sebelum dan sebab-sebab dari perkara tersebut, dan hal-hal yang terjadi setelahnya.⁶⁵

Menurut syaikh Sholeh Fauzan tadabur adalah kita memikirkan makna ayat-ayat al-Qur'an, apa yang ditunjukkannya, rahasia serta berita yang terdapat dari ayat-ayat tersebut, sehingga kita dapat mendapatkan manfaat berupa hidayah, rasa takut kepada Allah, dan ibadah kepadaNya, dan kita tahu apa yang harus kita lakukan dan apa yang kita tinggalkan dari perbuatan, perkataan, interaksi sosial dan yang lainnya.⁶⁶

Sedangkan ustadz Bachtiar Nasir, sebagai ulama Indonesia yang perhatian dalam gerakan tadabur nasional berpendapat bahwa tadabur adalah berfikir mendalam dan menyeluruh sampai kepada kandungan makna yang paling dalam dan tujuan-tujuannya yang terjauh.⁶⁷

⁶³ Fakhrudin ar-Razi, 1981, *Mafâtiḥ al-Ghoibî*, Jld 10, Dar al-Fikr. hlm 202

⁶⁴ Muhammad Asy-Syaukani, 2007, *Fathu al-Qadîr*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hlm 314,

⁶⁵ Muhammad Syukri al-Alusi, 2008, *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm wa Sab'i al-Matsâni*, jld 5 (Beirut: Idaroh ath-Thiba'ah al-Muniriyyah) hlm 92

⁶⁶ Ma'had ilmi, *Definisi Tadabur al-Qur'an*, (<https://mahadulilmi.wordpress.com/definisi-tadabur-al-quran/>) diakses 1 Juli 2016 pukul 13.40

⁶⁷ Ilham Kadir, *mengenal Metode Tadabur Al-Qur'an*, (<https://www.islampos.com/mengenal-metode-tadabur-al-qur'an-236738/>) diakses pada 5 Agustus 2016 pukul 11.00

2.4 Penutup

Demikian pemaparan gambaran umum dari pembahasan objek penelitian ini, dari gambaran umum tersebut di atas ada beberapa poin penting yang bisa disimpulkan, yaitu:

1. Nama beliau adalah Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di, dilahirkan pada bulan Muharram tahun 1307 H di kota 'Unaizah, Arab Saudi. Beliau meninggal pada tanggal 23 Jumadil Akhir 1376 H dalam usia 69 tahun. As-Sa'di hafal al-Qur'an saat masih muda. Beliau dikenal sebagai ulama, imam masjid, penceramah, mufti, penulis dokumen-dokumen penting dan telah mempunyai banyak karya tulis dalam berbagai bidang ilmu syar'i.
2. Di antara hasil karya beliau yang sangat terkenal adalah kitab Tafsir As-Sa'di yang judul aslinya *Taisîr al-Karîm Ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân*. Kitab tafsir 30 juz ini disusun pada tahun 1342 H saat beliau berusia 35 tahun dan telah menyelesaikan penulisannya selama 2 tahun. Kitab tafsir ini memiliki banyak keistimewaan, karena beliau menafsirkan ayat secara *ijmali* (global), sederhana dan mudah dipahami maknanya, serta tidak menampilkan perbedaan pendapat. Selain itu beliau juga menyampaikan faidah-faidah dan hikmah-hikmah pada ayat-ayat tertentu. Dalam penafsirannya beliau juga menggunakan metode *tafsir bi al-ma'tsur*.
3. Tadabur al-Qur'an adalah memahami makna lafal-lafal al-Qur'an, merenungkan apa yang terkandung di dalamnya, mengambil manfaat darinya dengan tunduknya hati dalam melaksanakan nasihat-nasihat al-Qur'an, patuh terhadap perintah dan larangan yang terdapat di dalam al-Qur'an, serta mengambil ibrah darinya.
4. Ayat-ayat yang terdapat kata tadabur terdapat pada 4 tempat di dalam al-Qur'an, yaitu pada surat an-Nisa' ayat 82, al-Mukminun ayat 68, Shad ayat 29, dan surat Muhammad ayat 24.

5. Para ulama ahli tafsir sangat menganjurkan kepada kaum muslimin untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur'an. Di antara mereka adalah syaikh as-Sa'di, beliau sangat menekankan keutamaan tadabur, yang mana bacaan al-Qur'an yang disertai dengan penghayatan adalah lebih utama daripada bacaan cepat tanpa disertai tadabur. Di dalam kitab tafsirnya beliau juga menyampaikan beberapa kesimpulan berupa faidah dan hikmah tentang suatu ayat yang mana hal ini dapat dipahami sebagai contoh dari perenungan makna ayat tersebut.